

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Film merupakan salah satu media elektronik yang sangat canggih, digunakan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Mayoritas masyarakat menganggap film itu sebagai tempat media hiburan yang telah menjadi bagian dari komunikasi. Komunikasi massa yang menyampaikan pesan dengan menggunakan audio visual. Dalam film saat ini di Indonesia telah berkembang memiliki kemajuan yang sangat maju. Perkembangan modern perfilman telah mengemukakan keberhasilan yang lebih dekat dengan permasalahan dalam antar budaya Indonesia atau Barat. Film-film Indonesia bertema agama Islam telah berbangkit sejak tahun 2008 yang lalu. Film Islam juga menjadi pengobat ketika Islam sedang diidentikkan dengan melakukan kekerasan dan terorisme. Film 99 Cahaya di Langit Eropa dan Film Ayat-Ayat Cinta 2 adalah film drama Indonesia membahas tentang agama Islam. Film 99 Cahaya di Langit Eropa dirilis pada 29 November 2013, sedangkan Film Ayat-Ayat Cinta 2 dirilis pada tanggal 21 Desember 2017. Penayangan Film 99 Cahaya di Langit Eropa yaitu 1.189.709 juta sedangkan film Ayat-Ayat Cinta 2 2.832.480 juta. Kedua film tersebut disutradarai oleh Guntur Soehardjanto, ia sebelum merilis film 99 Cahaya di Langit dan Ayat-Ayat Cinta 2 pernah mendapatkan meraih Sembilan penghargaan dalam Festival Film Indonesia pada tahun 2005, film yang berjudul Juli di Bulan Juni.

Film 99 Cahaya di Langit Eropa menceritakan tentang catatan perjalanan seorang jurnalis yang berasal dari Indonesia, sedang menemani suaminya menjalani kuliah doktorat di Vienna, Austria. Perjalanan ini untuk melakukan pencarian cahaya Islam di Eropa yang kini telah memiliki kecurigaan dan banyak yang menimbulkan salah pengertian. Hanum saat berada di Vienna bertemu dengan seorang wanita muslimah telah dijadikan sebagai sahabat yang berbagi ilmu tentang Islam untuk melakukan jejak agama Islam di Eropa dari bangsa Turki. Sedangkan, Film Ayat-Ayat Cinta 2 menghadirkan tontonan menjadi adanya konflik agama dan etnis, maupun toleransi antaragama yang dianggap terlalu berlebihan oleh berbagai pihak. Penelitian menggunakan adegan tentang stereotipe Barat Atas Islam, berfokus pada adegan peran menjadi Keira McGills (Chelsea Islan). Dia adalah seorang wanita yang berbakat dalam memainkan biola. Dia sangat membenci terhadap Fahri, disebabkan Fahri memeluk agama Islam sehingga mengidentifikasikan bahwa agama islam adalah seorang

terorisme yang menyebabkan kematian ayah keluarga mereka diakibatkan karena pemboman di London. Keira setiap bertemu dengan Fahri melakukan sifat kebencian.

Saat Keira sukses menjadi seorang pemain biola yang terkenal, kesuksesan Keira berasal dari Fahri telah membantu bakatnya Keira memiliki impiannya sejak kecil. Keira tidak percaya bahwa Fahri yang telah membantu kesuksesannya. Sehingga, Keira meminta maaf kepada Fahri tentang kesalahannya. Bukan, Keira saja yang membenci Fahri keluarga Keira dan tetangganya juga membenci Fahri. Mereka membenci Fahri, sebab Fahri memeluk agama islam yang melekat dalam bentuk stereotipe pada bagian adegan film tersebut. Stereotipe merupakan cara pandang seseorang hanya berdasarkan pada persepsi dalam pemikiran yang secara intuitif oleh manusia dalam pengambilan keputusan secara cepat. Seperti, orang Arab yang telah dianggap sebagai seorang teroris terhadap bangsa Barat. Muslim yang dikenal berasal dari bangsa Barat dipandang sebagai orang kaya dan mendukung terorisme anti yahudi, Mereka telah dicap memiliki kecenderungan untuk melakukan hal negatif kekerasan, penindasan terhadap wanita, dan perlawanan kepada bangsa Barat. Saat ini Barat memang menganggap semua terorisme adalah seorang agama Islam walaupun semua Islam adalah terorisme.

Keberadaan agama Islam didunia lain, terutama di Luar Negeri seperti di benua Eropa, yang seringkali ditandai dengan memiliki sifat prasangka dan kesalahahaman terhadap agama Islam. Umat Muslim mendapatkan isu bahwa Islam adalah seorang terorisme yang disebabkan dari konflik politik antar negara lain, serta dalam konflik ini antara nilai-nilai yang berlaku di Masyarakat lainnya. Pada awalnya terorisme yang dikenal untuk menunjukan suatu musuh dari pertengkarannya pada kebudayaan yang melawan tentang ideologi maupun agama yang melakukan aksi kekerasan terhadap publik. Terorisme yang saat ini direpresentasikan sebagai penjahat dan sering digunakan untuk proses efek yang mana terorisme tidak hanya untuk isitilah kekerasan yang dilakukan oleh pihak musuh, dari sudut pandang yang diserang oleh non Muslim.

Penggambaran Barat dalam memandang Islam berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka penelitian ingin menjelaskan stereotipe Barat atas Islam dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 dan Film 99 Cahaya di Langit Eropa karya Guntur Soehardjanto, karena bangsa Barat yang melakukan persepsi dalam memandang Islam dari luarnya saja tidak melihat dari dalam juga pemikiran ini tidak menggunakan penalaran rasional dan bangsa Barat sering menganggap bahwa Islam radikan dan anti toleransi, dilihat dari banyaknya terorisme dari orang Islam. Penulis ini mengangkat permasalahan ini

menjadi sebuah penelitian yang berjudul: Stereotipe barat atas Islam dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 dan Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Part 1 Karya Guntur Soehardjanto.

## **B. Rumusan Penelitian**

Rumusan masalah dalam penelitian ini akan memfokuskan pada pertanyaan yang dibawah, yaitu:

Bagaimana stereotipe Barat memandang Islam yang ditampilkan pada Film Ayat-Ayat Cinta 2 dan Film 99 Cahaya di Langit Eropa dalam bentuk komunikasi antaragama?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian bertujuan untuk mengamati film Ayat-Ayat Cinta 2 dan film 99 Cahaya di Langit Eropa melakukan analisis tanda untuk mengetahui tentang komunikasi antaragama dan bangsa Barat memandang Islam di mata masyarakat non-muslim Eropa dalam adegan kedua film tersebut.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian in mengharapkan utnuk menciptakan sesuatu hal pengembangan mahasiswa Ilmu Komunikasi dibidang kajian teori stereotipe, dan semiotika film. Maka dari itu penelitian ini berharap mampu menjadikan bahan-bahan referensi bagi penelitian lainnya yang ingin memperdalam yang terkait dengan penelitian ini.

### **2. Manfaat Praktis**

Penulis melakukan penelitian ini berharap untuk menambahkan wawasan yang mengenai tanda-tanda yang berada diadegan dalam sebuah film bagi para mahasiswa Ilmu Komunikasi yang mengenai tentang stereotipe dalam perbedaan budaya agama Islam dengan non-Muslim dimata Barat.

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **1. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan hasil penelurusan Penelitian yang *pertama* dilakukan oleh Jatni Azna dari UIN Sultan Syarif Kasim yang berjudul “*Pencitraan Islam dalam Film “Tanda Tanya” (Analisis Semiotika).*” Dalam penelitian latarbelakang menjelaskan oleh Jatni Azma pada penelitian ini objek menggunakan film Tanda Tanya, bahwa film tersebut menghadirkan tontonan yang menghasilkan sarat akan adanya konflik agama dan etnis, maupun mereka memiliki toleransi antarumat yang telah dianggap terlalu

berlebihan oleh berbagai pihak. Film menjelaskan pada konsep-konsep agama Islam bertentangan dan menimbulkan keaburan terhadap makna atau sebuah pesan dari film Tanda Tanya. Penulis melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pencitraan Islam dalam film Tanda Tanya yang sedang diteliti (Azna, Skripsi, 2013: xi).

Penelitian ini menggunakan metode persentase pada analisis semiotika teori Charles Sander Pierce, dan bersifat kualitatif. Metode persentase ini sebagai alat untuk menggunakan bagaimana sih pencitraan Islam dalam film Tanda Tanya. Film yang menuai Kontroversi dan proses dari beberapa pihak termasuk MUI. Kesimpulan dalam penelitian ini yang memfokuskan adegan film Tanda Tanya membahas tentang Islam dekat dengan kemiskinan, penuh kekerasan dan terorisme. Namun, dibalik film tersebut sebenarnya tersimpan makna toleransi untuk antaraagama. Film tersebut aksi-aksi kekerasan dan terror yang mengatas namakan bahwa agama Islam saat ini melakukan tindakan anarkis yang membuat rusaknya nama citra Islam. Perbedaan dalam penelitian menggunakan analisis semiotika Charles Sanders metode persentase, sedangkan dalam penelitian saya menggunakan analisis semiotika dari teori Roland Barthes. Penelitian ini memfokuskan pada film Tanda Tanya, sedangkan penelitian saya memfokuskan terhadap film Ayat-Ayat Cinta 2.

Penelitian *kedua* dilakukan oleh Mundi Rahayu, Universitas Gajah Mada, Disertasi S3. Penulis ini membahas tentang “*Representasi Muslim Arab dalam Film-Film Hollywood*”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami politik representasi identitas Muslim Arab yang dilakukan oleh Sinema Hollywood, dengan berbasis pada pembacaan tiga film Hollywood *The Siege (1998)*, *Kingdom of heaven (2005)*, dan *Syriana (2005)*. Penelitian yang membahas tentang film-film tersebut yang terinspirasi oleh peristiwa pengeboman gedung menara kembar WTC 11 September 2001, dalam peristiwa tersebut yang membentuk interpretasi sutradara dan prosudernya terhadap suatu peristiwa. Film merupakan sesuatu yang berakar pada realitas, dianggap benar apa adanya, meskipun penonton sadar bahwa film itu fantasi (Rahayu, Disertasi, 2015, Hlm: x). Orang Arab yang ditampilkan dalam sudut pandang imperialistik colonial, sudut pandang Barat yang kolonialistik.

Metode ini menggunakan pendekatan kajian budaya dan analisis wacana kritis. Kajian budaya sebagai sebuah pendekatan menekankan analisis kritis praktik representasikan identitas. Analisis wacana kritis Fair clugh membagi analisis dalam tiga tataran, mikro, mezzo, dan makro. Representasi identitas Muslim Arab dalam sinema Hollywood menunjukkan bahwa representasi merupakan praktik yang

dibangun melalui proses negosiasi dan kontestasi produsen dan konsumen teks. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu representasi identitas Muslim Arab dalam sinema Hollywood. Bagaimana subjek muslim arab melakukan budaya tanding dalam merepresentasikan Amerika Serikat melalui produk kreatif film. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan pendekatan kajian budaya dan analisis wacana kritis teori Fairclough, sedangkan penelitian saya menggunakan Analisis Semiotika teori Roland Barthes. Penelitian ini memfokuskan pada sinema Hollywood, sedangkan penelitian saya menggunakan sinema Indonesia.

Penelitian *ketiga* yang berjudul “*Representasi Stereotipe Islam dalam Film Airlift*” ditulis oleh Abitu Rohman, 2016, Univesitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jadi, dalam penelitian ini menggunakan objek Fim *Airlift* dalam film ini yang menceritakan tentang pesan-pesan yang disampaikan itu baik tidak bisa dipungkiri bahwa seringlah muncul dalam adegan-adegan yang kurang baik, sifatnya juga mengintimidasi sesuatu seperti individu manusia, agama bahkan negaranya (Rohman, Skripsi, 2016, Hlm: 2).

Penulis melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang representasi stereotipe islam yang ditampilkan dalam film *Airlift* wacana yang seputar representasi ditampilkan dalam film *airlift* dilihat dari level teks mengetahui kognisi sosial dan konteks sosial yang terdapat dala fim *Airlift*. Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang melalui metode analisis wacana menggunakan teori Teun A Van Dijk. Dalam penelitian ini penulis melakukan pendiskripsikan dan menganalisa yang digunakan untuk pendekatan deskriptif analitis. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu penulis menggunakan dari cara segi teks/ naskah skenarionya yaitu: yang pertama Struktur Makro, yang kedua Superstruktur, yang ketiga Struktur Mikro; lalu, dari segi Kognisi sosial, dan dari segi konteks sosial. Perbedaan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis wacana Teun A Van Dijk, sedangkan penelitian saya menggunakan Analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian berfokus pada analisa film *Airlift* , sedangkan penelitian saya berfokus dalam analisa film *Ayat-Ayat Cinta 2*.

Penulis *keempat* penelitian ini dilakukan oleh Mawar Rahayuning Astuti, yang berjudul “*Stereotipe Terorisme Terhadap Islam dalam Film Java Heat*”. Penulis penelitian ini yang menggunakan objek dari film *Java Heat*. Latarbelakang dalam penelitian ini membahas tentang terorisme yang menjadi sebuah targed bagi para korban, namun hal tersebut terjadi lebih dari sekedar gangguan. Pada adegan tersebut tokoh orang beragama Islam yang dicapkan sebagai seorang memiliki tindakan terorisme seperti Umat Muslim melakukan pengeboman bunuh diri dan peperangan

bersenjata api. Dalam tahap pelebaran menampilkan suatu pesan bahwa seorang agama Islam itu bukanlah yang memiliki otak untuk melakukan tindakan terrorism, dalam adegan tersebut yang memiliki pesan diakhir ini tidak ditonjolkan, sehingga yang melakukan pro kontra di film tersebut masih berlangsung dan penstereotipan masih melekat pada orang yang beragama Islam (Astuti, Skripsi, 2015, Hlm: 4). Penulis pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan apa saja stereotype terorisme yang menunjukkan kepada Islam dalam adegan film *Java Heat*.

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika teori Charles Sander Pierce dalam pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya yang menggunakan dokumentasi, ceklist. Teknik analisis data; dan melakukan langkah analisis. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu ada tiga point untuk mengarahkan dalam stereotype terhadap Islam, ialah: pertama melakukan penggunaan kekerasan, kekuatan, atau ancaman; kedua menyebabkan ketakutan atau terror dalam rangka untuk mencapai tujuan; ketiga efek dan reaksi psikologi; keempat yang terakhir yaitu melakukan tindakan politik. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penulis memfokuskan pada film *Java Heat* sednagkan dalam penelitian saya memfokuskan pada film *Ayat-Ayat Cinta 2*. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika teori Charles sander pierc, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotka teori Roland Barthes.

Penelitian yang *kelima* penulis ini oleh Vallen Nur Rita, Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2016, Skripsi S1. Penelitian yang berjudul “*Rasisme dalam film 99 Cahaya Di Langit Eropa Part 1 (Analisis Semiotika dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa Part 1)*”. Penulis ini menggunakan objek film 99 cahaya di langit Eropa untuk melakukan stereotype dan prasangka yang dalam adegan film tersebut, untuk membuat seseorang meurujuk dalam suatu pemahaman untuk mempercayai adanya superioritas yang menolak adanya kesetiaan manusia yaitu rasisme. Tindakan rasisme tersebut yang banyak muncul pada film adegan film 99 Cahaya di Langit Eropa (Rita, Skripsi, 2016, Hlm: 1-11). Penulis melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana simbol-simbol digunakan untuk menggambarkan rasisme dalam adegan yang ada di film tersebut. Penulis ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yang terdiri dari tiga tahap yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Kesimpulan dalam penelitian yaitu melakukan menggambarkan seseorang melakukan stereotype terhadap orang Muslim Turki sebagai penjajahan yang kalah dan stereotype terhadap pemakaian hijab yang dianggap sama dengan sebagai penjajahan. Perbedaan dalam

penelitian ini yaitu penelitian tersebut membahas tentang stereotipe dan prasangka yang menggambarkan rasisme sedangkan penelitian saya membahas tentang stereotipe Barat atas Islam. Untuk memperjelaskan penelitian ini pada sebelumnya dengan penelitian ini yang akan dilakukan, Berikut ini tabel yang berisi:

**Tabel 1.1 Komparasi Penelitian**

No	Nama	Judul	Metode	Temuan	Perbedaan
1.	Jatni Azna	Pencitraan Islam dalam Film “ Tanda Tanya” (Analisis Semiotika).	Analisis semiotika teori Charles Sander Pierce dan metode persentase yang bersifat kualitatif.	Film Tanda Tanya membahas tentang Islam dekat dengan kemiskinan, penuh kekerasan dan terorisme. Namun dibalik film tersebut sebenarnya tersimpan makna toleransi untuk antaraagama. Film tersebut aksi-aksi kekerasan dan terror yang mengatas namakan bahwa agama Islam saat ini melakukan tindakan anarkis yang membuat rusaknya nama citra Islam.	Topik dalam penelitian ini pada metode penelitian, objek dalam penelitian tersebut yang diambil berbeda.
2	Mundi Rahayu	Representasi Muslim Arab dalam Film-Film Hollywood: Analisis Wacana Kritis Muslim Other dalam Sinema Hollywood.	Pendekatan kajian budaya dan analisis wacana kritis. Kajian budaya sebagai sebuah pendekatan menekankan analisis kritis praktik representasi identitas. Analisis wacana kritis Fairclough membagi analisis dalam tiga	Representasi identitas Muslim Arab dalam sinema Hollywood. Bagaimana subjek muslim arab melakukan budaya tanding dalam merepresentasikan Amerika Serikat melalui produk kreatif film.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian budaya dan analisis wacana kritis teori Fairclough, sedangkan penelitian saya menggunakan Analisis Semiotika teori Roland Barthes. Penelitian

			tataran, mikro, mezo dan makro.		ini memfokuskan pada sinema Hollywood, sedangkan penelitian saya menggunakan sinema Indonesia..
3	Abitu Rohmansyah	Representasi Stereotipe Islam dalam Film <i>Airlift</i>	Pendekatan kualitatif dengan metode penelitian analisis wacana yang oleh Teun A Van Dijk. Mendeskripsikan dan menganalisa dengan nalar kritis, maka digunakan pendekatan dekriptif-analitis	Segi teks/ naskah scenario: -struktur Makro,- Superstruktur, - Struktur Mikro; Dari segi kognisi sosial; Dari segi konteks sosial.	Topik dalam penelitian ini pada metode penelitian, objek dalam penelitian tersebut yang diambil berbeda
4	Mawar Rahayuning Astuti	Stereotip Terorisme Terhadap Islam dalam Film <i>Java Heat</i>	Pendekatan kualitatif yang melakukan analisis semiotika teori Charles Sander Pierce untuk mengetahui secara detail stereotip terorisme terhadap Islam dalam film <i>Java Heat</i> .	Tiga point yang mengarah pada stereotip terorisme terhadap Islam, yaitu: - Penggunaan kekerasan, kekuatan atau ancaman; - Menyebabkan ketakutan atau terror dalam rangka untuk mencapai tujuan; - Efek dan reaksi psikologis; - Tindakan politik.	Topik dalam penelitian ini yaitu menggunakan objek yang berbeda, lalu metode penelitian menggunakan analisis semiotika akan tetapi penelitian ini menggunakan teori yang berbeda..
5	Vallen Nur Rita	Rasisme dalam Film 99 Cahaya Di langit Eropa Part 1 (Analisis Semiotika)	Analisis Semiotika Roland Barthes	Deskriminasi stereotip terhadap orang Muslim Turki sebagai penjajahan yang kalah dan stereotipe	Penelitian ini stereotipe dan prasangka yang



		dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa Part 1).		terhadap pemakaian hijab yang dianggap sama dengan sebagai penjajah.	menggambarkan rasisme sedangkan penelitian saya membahas tentang stereotipe Barat atas Islam.
--	--	---	--	--	---

## 2. Kerangka Teori

### 2.1 Stereotipe Barat Atas Islam

Media massa melaporkan dunia secara selektif, media massa mempengaruhi pembentukan citra tentang lingkungan sosial yang timpang, bias dan tidak cermat dan disinilah terjadi yang namanya stereotipe. Stereotipe adalah persepsi dalam kepercayaan yang menganut pada persepsi seseorang didalam kelompok atau individu berdasarkan dalam pendapatan orang tersebut yang telah terbentuk. Stereotipe yang sering diartikan bahwa sesuatu yang memiliki hambatan terhadap etnis, suku, dan agama. Orang tidak memberikan tanggapan yang langsung terhadap realitas objektif tetapi mengolahnya dulu dalam pikiran mereka. Stereotipe ini telah terpaku kedalam suatu keyakinan yang terlalu dibuat mudah untuk mengecapkan seseorang diluar saja dan melakukan persepsi yang dilebih-lebihkan untuk mengenai suatu kelompok orang tersebut. Menurut Susetyo mengatakan bahwa:

*“Stereotip adalah keyakinan-keyakinan yang dimiliki tentang atribut seseorang, biasanya tentang sifat-sifat kepribadian namun lebih sering tentang perilaku kelompok orang.”* (Susetyo, 2010: 20)

Stereotipe memiliki beberapa dimensi dalam konteks komunikasi antar budaya antara lain: Dimensi arah yang melakukan tanggapan yang bersifat positif maupun negatif; Dimensi intensitas yaitu seseorang yang mempercayai pada stereotipe; Dimensi keakuratan yaitu suatu stereotipe dengan kenyataan yang biasa ditemui; Dimensi isi yaitu sifat-sifat khusus yang diterapkan pada kelompok tertentu. Definisi stereotipe penilaian yang bersifat subjektif, memiliki kesan positif maupun negatif. Stereotipe positifnya yaitu menggambarkan sifat positif terjadinya komunikasi yang memiliki nilai-nilai toleransi dan berinteraksi dengan orang yang berbeda suku, menciptakan keharmonisan antar kelompok budaya.

Penafsiran ketika melakukan penilaian seseorang lebih cenderung negatif, karena stereotipe biasanya muncul pada orang-orang yang kita tidak mengenal sungguh-

sungguh pada orang atau kelompok lain. Apabila, kita akrab dengan orang tersebut, maka penafsiran yang negatif tersebut akan menghilang. Karena mempengaruhi apa yang kita rasakan saat berkenaan dengan tindakan orang-orang dari kelompok lain. Semua tindakan perlawanan bangsa Palestina adalah aksi-aksi terror. Dunia Islam yang selama ini selalu menjadi saingan sejarah, dan ia tidak pernah menyerah. Umat islam saat berperang dengan menggunakan tangan kanan untuk memegang pedang, sedangkan tangan kiri ini untuk memegang Al-Qur'an.

Kini stereotipe Islam yang masih menjadi problematic. Stereotipe ini dikarenakan setelah kasus peledakan WTC pada tanggal 11 September 2001 yang membuat nama Islam tidak baik dimata non Muslim atau Negara Barat. Apalagi isu-isu tentang Islam sebagai seorang terorisme dalam kasus peledakan bom di Indonesia, stereotipe ini seolah tak terhindarkan. Maka dari itu, pelaku yang melakukan aksi kekerasan dalam perang pengeboman tersebut yaitu minoritas agama Islam. Maka dari itu, non-Muslim yang memiliki ketakutan atau kebencian dengan seorang Muslim yang sangat kuat, non-Muslim menganggap bahwa Muslim sebagai seorang Teroris yang sudah mengecapkan mereka dalam bentuk stereotipe (Ja'far, <https://geotimes.co.id/kolom/orlando-dan-dunia-yang-penuh-stigma-dan-stereotip/>, Diakses pada tanggal 11 Mei 2018). Dari sini lah stereotipe merupakan suatu kelompok yang mengecapkan nama citra segala sesuatu kelompok yang melakukan identik nama citra dalam menjelekan budaya Islam yang menganut tanpa memperlihatkan dengan kebenaran nama citra islam. Kemudian, stereotipe ini pada tepatnya adalah sesuatu kebohongan yang berhasil sebab selalu ada sebutir kebenaran di dalamnya. Pada akhirnya, kerangka pikir seseorang yang tidak memiliki akal pada kesadarannya yang membentuk pola relasi sosial dalam suatu pola yang menganggap umat beragama atau etnis lainnya sebagai musuh bersama yang harus dibenci, diremehkan, bahkan diperangi. Pola pikir dalam tindakan tersebut akan ditularkan kepada generasi-generasi yang lahir di masa yang akan datang.

## **2.2 Film sebagai Media Komunikasi Massa**

Film merupakan salah satu media elektronik yang sangat canggih, digunakan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Mayoritas masyarakat menganggap film itu sebagai tempat media hiburan yang telah menjadi bagian dari komunikasi. Film ini dianggap oleh manusia yang disebut seni massa. Jadi, Film yang dikenal oleh masyarakat itu memiliki suatu bentuk audio visual. Apalagi, film

tersebut memiliki artian dalam adegan cerita terselubung didalam adegan tersebut terdapat pada cerita relitas yang nyata. Realitas tersebut yang ditampilkan pada film seperti realitas dalam cermin (Peransi, 2005, Hlm: 38). Struktur ini memiliki dua macam, yaitu struktur batinlah yang kita sebut plot dan strukutur lahirnya yang dibangun oleh *shot*, *scene* (adegan) dan *sequence* (sekwens). Unsur-unsur atau unit-unit yang membangun struktur lahirlah dari film tersebut: Pertama *Shot* dapat dirumuskan sebagai periwisata yang direkam oleh film tanpa interupsi, dimulai pada saat tombol kamera yang dilepaskan lagi dan film berhenti berjalan didalam kamera; Kedua *Scene* atau adegan terbentuk apabila beberapa *shot* (bisa sedikit dan bisa banyak jumlahnya) disusun secara berarti dan menimbulkan suatu pengertian yang lebih luas tapi utuh.

Adegan ini bisa berlangsung dalam lebih dari satu lokasi, terdiri dari *shot* yang dinamis maupun statis. Adegan merupakan unit paling kecil dalam film yang lengkap pada dirinya sendiri dan mengkomunikasikan suatu aksi(*action*) yang lengkap atau suatu pikiran yang utuh. Sebuah adegan juga memiliki permulaan, pengembalian, dan akhir. Unsur struktur selanjutnya yaitu *Seuqunce* (sekwens) atau babak yang diartikan dalam batas-batas yang sempit yaitu suatu episode tanpa gangguan dalam perkembangan waktu. Kini sekvens dapat diartikan sebagai susunan adegan-adegan yang berarti menjadi suatu kesatuan yang luas dan kompleks, dalam jangka waktu panjang dan pendek berlangsung membuat adegan-adegan diberbagai film, film tersebut telah bersangkutan dengan peristiwa yang utuh atau memiliki makna dalam menunjang tema (Peransi, 2005, Hlm: 10). Film ini ditemukan pada abad 19 teknologi tersebut sangat canggih dan baru. Film menyampaikan pesan melalui perantara gambar-gambar yang berwarna, gambar bergerak, adanya musik yang disertakan pada film tersebut.

Film ini memiliki kesamaan dengan film dokumenter. Film dokumenter merupakan salah satu bentuk film yang tergolong film non-teatrical disambggping film non-treatikal lainnya seperti film berita, dokumentasi, dan iklan. Film dokumenter mengambil pada kenyataan-kenyataan obyektif sebagai bahan utamanya namun kenyataannya itu ditampilkan melalui interpretasi pembuatnya. Film dimaknai sebagai bagian perspektif estetika yang formal, posisi teoritis pada pembahasan dengan kritik tentang baik atau buruknya film tersebut. Perspektif yang bersangkutan dengan penilaian film bersifat evaluasi terhadap aspek estetika dalam film tersebut. Dinilai dengan memperlihatkan dari film yang adegan baik atau buruk,

tanpa menukik watak yang sebenarnya dari pesan pada film itu sendiri (Irwanto, 1999, Hlm: 10).

Film dilihat sebagai cerminan masyarakat pada kepercayaan-kepercayaan dari nilai-nilai yang berpengaruh terhadap antarbudaya(Irwanto, 1999, Hlm: 14). Menolak perspektif yang melihat film sebagai refleksi masyarakat. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya. Hubungan antara film dan ideology kebudayaannya bersifat probelematis. Karean film adalah produk dari stuktur sosial, politik, budaya, tetapi sekaligus membentuk dan mempengaruhi dinamika struktur tersebut. Dengan demikian posisi film sesungguhnya berada dalam tarik ulur dengan ideology kebudayaan dimana film itu diproduksi.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Semiotika**

Penelitian ini menggunakan metode Analisis Semiotika mengambil teori dari Roland Barthes, penelitian juga menggunakan pendekatan Analisis Semiotika. Ilmu yang mempelajari tentang objek-objek, peristiwa secara menyeluruh terhadap kebudayaan sebagai tanda adalah pengertian dari semiotika (Wibowo, 2013, Hlm: 7). Roland Barthes menjelaskan beberapa konsep yaitu signifikasi, denotasi, konotasi, dan mitos. Barthes mengatakan bahwa studi tanda yang paling utama adalah peran pembaca. Denotasi yang mengasosiasikan dengan ketertutupan makna dan, dengan demikian, sensor atau represi politis. Denotasi yang mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai apa yang terucap.

Konotasi adalah sistem signifikansi tingkat kedua. Sistem kedua Barthes yang selalu menyebutkan bahwa konotatif ada didalam mitos secara tegas yang ia bedakan dan denotasi ini yang menjadi sistem pemaknaan tataran pertama. Kemudian, Barthes juga menjelaskan denotasi sebagai hal sistem yang pertama. Lalu, sistem selanjutnya yang berkembang yaitu sistem konotasi. Konotasi digunakan untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tatanan pertanda kedua. Konotasi tersebut menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan makna bergerak menuju subjektif atau setidaknya intersubjektif (Tinarbuko, 2009, Hlm: 15). Sistem kedua yang berasal dari Barthes disebut dengan kontotatif, didalam *mythologies*

secara tegas dibedakan dari denotative dari sistem pemaknaan yang pertama. Lalu, mitos merupakan suatu sistem pemaknaan dalam tataran yang kedua, memiliki keunikan pada sistemnya dan memiliki rantai pemaknaan yang didalamnya terdapat tiga pola yang telah ditemukan dalam mitos, yakni penandaan, petanda, dan tanda. Mitos adalah bagian dan ideologi yang berasal dari ilmu sosial dan ilmu sejarah, mempelajari segala hal gagasan dan bentuk-bentuk.

## **2. Tahap Penelitian**

### **a. Menentukan Objek Penelitian**

Objek penelitian ini akan memberikan film dokumenter Ayat-Ayat Cinta 2 dan film 99 Cahaya di Langit Eropa Part 1. Film Ayat-Ayat Cinta 2 dan film 99 Cahaya di Langit Eropa Part 1 adalah film drama Indonesia yang membahas tentang seorang non Muslim yang mengidentifikasi agama Islam dan terjadinya peristiwa fenomena Islam pada zaman dahulu.

### **b. Menganalisis Objek Penelitian**

Penelitian yang berfokus pada stereotipe barat atas Islam. Penelitian ini menggunakan dua tahap untuk pengambilan data yaitu:

Tahap pertama: Mengumpulkan data untuk mengamati adegan film Ayat-Ayat Cinta 2 dan film 99 Cahaya di Langit Eropa Part 1, dokumentasi penelitian ini mengambil dari hasil *screenshot* adegan film tersebut untuk mendapatkan bukti yang fakta. Setelah melakukan pengumpulan data dengan menonton film Ayat-Ayat Cinta 2 dan film 99 Cahaya di Langit Eropa Part 1, kemudian penelitian ini memilih beberapa *shot* untuk melakukan stereotipe dalam adegan yang sesuai dengan judul penelitian. Berdasarkan pada penjelasan tersebut maka Penelitian menggunakan metode analisis Semiotika teori Roland Barthes, Setelah mendapatkan gambar yang ada didalam kedua film tersebut maka akan mengambil *Screenshot* pada *shot* kedua film yang akan diteliti seperti Film Ayat Cinta 2 dan Film 99 Cahaya Di Langit Eropa. *Screenshot* film Ayat-Ayat Cinta 2 akan mengambil 8 *shot* dan Film 99 Cahaya Di Langit Eropa akan mengambil 7 *shot* yang sesuai dengan judul penelitian.

Kedua film tersebut akan mengambil seorang Barat (Non Muslim) melakukan identifikasi tentang stereotipe Islam sebagai terorisme yang telah menghadapi peristiwa fenomena Islam pada zaman dahulu. Penulis akan mengambil film-film pada *shot* sesuai dengan judul penelitian. Denotatif tersebut akan melakukan terlebih dahulu yang diperhatikan pada sistem tanda pada penelitian. Kemudian, akan menganalisis makna konotatif yang akhirnya menentukan mitos, secara keseluruhan akan

menganalisis ideologi Islam pada kedua film tersebut. Penelitian ini menghasilkan laporan yang dilaksanakan dalam bentuk gambar kedua film *shot* yang sesuai dengan stereotipe Barat Atas Islam yang dijelaskan peristiwa fenomena Islam pada zaman dahulu. Data temuan tersebut menggambarkan dengan dasar bentuk paradigma kritis yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena dan dukungan literatur.

Analisis tanggapan kritis ini berfokus dalam *shoot* atau adegan suatu pendapat yang ada pada Film Ayat-Ayat Cinta 2 dan Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Part 1 dalam stereotipe Barat yang memandang Islam. Penelitian ini akan melakukan beberapa langkah teknik yaitu, langkah pertama mulai dari memilih *Shot*. Kemudian, mempertunjukkan *shot* lebih spesifik dalam bentuk gambar film yang mengandung tentang stereotipe Barat atas Islam dalam peristiwa fenomena Islam pada zaman dahulu. Langkah selanjutnya penelitian ini akan melakukan penjelasan tentang stereotipe Barat atas Islam dalam peristiwa fenomena Islam yang merujuk pada teori semiotika Roland Barthes yaitu signifikansi, denotasi, konotasi, dan mitos. Maka dari itu penelitian mempelajari dari buku-buku, jurnal maupun skripsi atau penelitian yang pernah menjelaskan tentang hal-hal semiotik ataupun stereotipe Barat atas Islam dan Film yang akan dijadikan pedoman dalam penelitian ini. Dan menyampaikan kesimpulan serta memberikan tanggapan kritik dan saran bagi penelitian yang akan meneliti dengan tema stereotipe Barat atas Islam yang berada di adegan film Ayat-Ayat Cinta 2 dan film 99 Cahaya Di Langit Eropa Part 1.